

PROSIDING

Konferensi Internasional
Kesusastraan
XXII The 22nd International Conference
on Literature

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY - HISKI

*“The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity”*

BUKU 1

**SASTRA SEBAGAI IDENTITAS NARATIF
DAN UPAYA SASTRA DALAM MENGHADAPI
MASALAH MASYARAKAT DAN BANGSA**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI

"The Role of Literature in Enhancing Humanity
and National Identity"

BUKU 1

**SASTRA SEBAGAI IDENTITAS NARATIF
DAN UPAYA SASTRA
DALAM MENGHADAPI MASALAH
MASYARAKAT DAN BANGSA**

Editor:

Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, Yeni Artanti
(Rumpun Sastra FBS UNY)



**Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Prosiding

Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI: "The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity"

**SASTRA SEBAGAI IDENTITAS NARATIF
DAN UPAYA SASTRA DALAM MENGHADAPI
MASALAH MASYARAKAT DAN BANGSA**

vi + 340 hlm; 21 x 29 cm

ISBN : 978-602-19215-1-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Judul Buku : **Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa**

Penyunting : Nurhadi
Wiyatmi
Sugi Iswalono
Maman Suryaman
Yeni Artanti

Cetakan Pertama : November 2012

Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(Karangmalang – Yogyakarta)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena prosiding Konferensi Internasional HISKI XXII ini akhirnya dapat kami selesaikan sehingga dapat diapresiasi oleh pemerhati sastra dan budaya Indonesia, khususnya bagi para peserta konferensi ini. Tema utama konferensi kali ini yaitu "*The Role of Literature in Enhancing Humanity and National Identity*" sebuah usaha mempertinggi nilai kemanusiaan dan identitas nasional melalui peran sastra. Tentu saja hal tersebut merupakan suatu kajian yang relatif cair karena apa yang ditampilkan dalam konferensi ini tidak hanya difokuskan pada kajian tentang tema tersebut, tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang seringkali mengkaji sesuatu yang lebih luas dari sekedar nilai kemanusiaan ataupun identitas nasional. Meski demikian, hal tersebut tidak terlepas dari kajian yang berkaitan dengan sastra ataupun karya sastra sebagai bidang kajian yang digeluti oleh sejumlah pemerhati yang terkait dengan HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia).

Dalam konferensi kali ini, tema utama tersebut dipilah menjadi lima subtema yang terdiri atas: (1) "Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa", (2) "Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat", (3) "Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter", (4) "Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra", dan (5) "Sastra, Kultur, dan Subkultur". Kelima subtema tersebut kemudian dijadikan sebagai prosiding. Subtema keempat karena terlalu tebal kemudian dipecah menjadi dua prosiding sehingga semua berjumlah enam buah prosiding.

Pemilahan dan pengelompokan masing-masing makalah ke dalam lima subtema tersebut bukanlah perkara yang mudah mengingat seringkali sebuah makalah menyinggung sejumlah aspek sub-subtema secara bersamaan. Dengan demikian, seringkali ada sejumlah pengelompokan yang terasa tumpang tindih atau ada ketidaktepatan penempatannya. Awalnya, abstrak yang diterima panitia untuk dipresentasikan dalam konferensi ini sebanyak 180-an. Dalam perkembangannya hanya sekitar 150-an artikel yang memenuhi kriteria untuk dijadikan prosiding.

Prosiding yang berjudul *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa* ini merupakan satu dari serangkaian enam prosiding yang kami bukukan. Judul prosiding ini merupakan judul pertama dari judul-judul lainnya yang secara lengkap meliputi: (1) *Sastra sebagai Identitas Naratif dan Upaya Sastra dalam Menghadapi Masalah Masyarakat dan Bangsa*, (2) *Sastra dan Masalah Lingkungan serta Masyarakat*, (3) *Peran Sastra dalam Pendidikan Moral dan Karakter*, (4) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra [Bagian 1]*, (5) *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra [Bagian 2]*, dan (6) *Sastra, Kultur, dan Subkultur*. Penyusunan prosiding kali ini yang dipecah menjadi 6 buku tersebut dilandaskan pada alasan teknis belaka, yakni guna menghindari kesan buku tebal sekiranya makalah-makalah ini dijilid dalam satu buku. Selain mudah dibawa, buku-buku prosiding ini diharapkan lebih nyaman untuk dibaca.

Sebenarnya makalah-makalah yang terdapat dalam prosiding ini belumlah diedit secara menyeluruh. Panitia, khususnya seksi makalah, mengalami keterbatasan guna melakukan penyuntingan terhadap 150-an artikel dalam waktu yang relatif mendesak. Pada waktu mendatang hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk revisi atas kekurangan tersebut. Meski demikian, sebagai sebuah kumpulan tulisan, prosiding-

prosiding ini diharapkan dapat menjadi ajang tukar pemikiran mengenai sastra secara umum. Konferensi internasional semacam ini selain sebagai bentuk silaturahmi secara fisik, sebagai wahana pertemuan pemerhati sastra dari Indonesia dan luar negeri, juga pada hakikatnya adalah wahana silaturahmi pemikiran.

Akhir kata, atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi pemakalah, baik dari dalam maupun luar negeri, yang turut menyukseskan konferensi internasional HISKI XXII kali ini. Sebagaimana diharapkan oleh panitia pelaksana konferensi sebelumnya di Surabaya tahun 2010, kami selaku panitia konferensi kali ini yang berlangsung di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, juga berharap agar penerbitan prosiding-prosiding ini menjadi tradisi yang terus dikembangkan dalam setiap konferensi HISKI di masa yang akan datang.

Selamat membaca. Salam budaya!

Yogyakarta, Awal November 2012
Ketua Konferensi HISKI XXII,

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

▪ HALAMAN JUDUL.....	i
▪ KATA PENGANTAR.....	iii
▪ DAFTAR ISI.....	iv
▪ Achibe and Ngugi: Literature of Decolonization (Lutfi Hamadi)	1
▪ Borneo in the Eyes of Joseph Conrad (Suhana binti Sarkawi, Datu Sanib bin Said)	10
▪ Looking at India Through "The Perforated Sheet" in Rushdie' <i>Midnight's Children</i> (Nita Novianti)	21
▪ Negotiation in Diasporic Identity in Jhumpa Lahiri's <i>The Third and Final Continent and This Blessed House</i> (Retno Wulandari)	27
▪ Religious Identity in Chapter Ten of <i>Narrative of the Life of Frederick Douglass American Slave</i> (I.M. Hendarti, M.A., Ph.D.)	34
▪ Preparation and Validation of Literature and Multi- Intelligence based Lessons in Reading for Children with Hearing Impairment (Joel J. Pineda)	40
▪ Pewacanaan Identiti Bangsa dalam Sastra Seepas Merdeka: Pengalaman Malaysia (Mohamad Saleeh Rahamad, Ph.D.)	51
▪ Nasionalisme dalam Dua Novel Emigran Malaysia (Suharmono K.)	73
▪ Menelusuri Pemikiran Mantan Perdana Menteri Malaysia Melalui Karya Puisi: Ke Arah Model Pemerintahan Negara (Tuan Nordin Tuan Kechik).....	79
▪ Malay Identity in Malaysian and Indonesian Literature (Mugijatna)	87
▪ Cerminan Masyarakat Jajahan Melalui La Colline Oubiee Karya Mouloud Mammeri (Iwan Khisnanto, M.Hum.)	99
▪ Social Ills in the Short Stories of Filipino National Artist for Literature F. Sionil Jose (Jayson E. Parba)	105
▪ Revitalisasi Film Sastra dalam Pembangunan Budaya Bangsa (Ali Imron Al-Ma'ruf)	113
▪ Pengajaran Sastra Frankofoni dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Berbangsa (Tania Intan, S.S., M.Pd.)	124
▪ Subjek Matter "Liyan/The Others" dalam Novel Sastra Indonesia Kontemporer (Arif Budi Wurianto)	132
▪ Literature, Revealing Personality Identity (Mamik Tri Wedawati)	139
▪ Krisis Identitas Manusia Indonesia dalam Fiksi Posmodernis (Dr. Pujiharto, M.Hum).....	147

▪ Sastra Indonesia dan Persoalan Bangsa: Mempertimbangkan Penulisan Ulang Sejarah Sastra (Yoseph Yapi Taum)	158
▪ Kuasa Bahasa terhadap Sastra, Sejarah, dan Wacana Kekuasaan (Nurhadi) ..	172
▪ Peranan Sastra dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membentuk Karakter Siswa (Supardi)	180
▪ Tafsir Atas <i>Pasar, Pengakuan Pariyem</i> , dan <i>Gadis Pantai</i> untuk Meredefinisikan Konsep Pembangunan Bangsa (Ratun Untoro)	187
▪ Karya Sastra sebagai Media Pembangunan Budaya Bangsa (Umi Faizah, M.Pd.)	195
▪ Refleksi dan Prediksi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Novel <i>gadis Pantai</i> dan <i>Nyanyi Sunyi Seorang Bisu</i> Karya Pramudya Ananta Toer: Menuju Masyarakat yang Humanis (I.B. Putera Manuaba)	205
▪ Identitas dan Resistensi Budak pada masa Kolonial dalam Novel <i>Surapati</i> dan <i>Robert Anak Suropati</i> Karya Abdul Moeis (I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A.)	214
▪ Peran Pendidikan Moral dalam Sastra Jawa (Afendy Widayat)	222
▪ Logika Hati dalam Sastra "Kiri" Indonesia (1950-1965) (Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M. Pd)	232
▪ The Archeology of Football Fans: Football, Media and Identity (A Paper on Siwi Mars Wijayanti's Novel Koloni Milanisti) (Muhammad Taufiqurrohman, S.S., M.Hum.)	243
▪ Konstruksi Identitas Hibrid Pascakolonial dalam Lagu-lagu Populer Makulu (Falantino Eryk Latupapua)	254
▪ The Dare Game: Space and Identity Consruction (Irna Febianti Evi Eliyanah)	266
▪ Antara Jenderal Kayu dan Jenderal Kopi dalam <i>Hikayat Mareskalek</i> Karya Abdullah Bin Muhammad Al-Misri (Djoko Marihandono)	275
▪ Njoo Cheong Seng dan Pemikirannya tentang Nasionalisme dan Bangsa (Dwi Susanto)	287
▪ Membebaskan Fetish "Babu" dalam Sastra Indonesia? – Cerpen "Bukan Yem" oleh Etik Juwita (Shiho Sawai)	295
▪ Peran Kompeni dalam Percaturan Politik Dinasti Mataram: Studi Kasus dalam Babad Tanah Jawi (Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum.)	306
▪ Peningkatan Keterampilan Apresiasi Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Dengan Media Campursari Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 2 Banguntapan (Venny Indria Ekowati)	315
▪ Mencari Sumber Rujukan Pendidikan Karakter Dalam Karya Sastra Jawa (Sri Harti Widyastuti, M. Hum.)	333

MENCARI SUMBER RUJUKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KARYA SASTRA JAWA

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

sriharti@uny.ac.id Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

Abstrak

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi sorotan berbagai pihak karena dipandang mempunyai urgensi yang sangat signifikan untuk pembangunan bangsa. Banyak pihak masih tidak terlalu jelas dengan pragmatik karakter yang seperti apa yang menjadi rujukan. Pendidikan karakter dipenuhi dengan teori-teori yang tidak sinkron dengan kebutuhan pendidikan.

Sastra bagian dari kebudayaan, sementara karakter adalah bagian dari kebudayaan, sementara karakter adalah bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu sudah selayaknya pendidikan karakter mengambil rujukan dari sastra. Sementara itu sastra *wulang* dalam sastra Jawa merupakan karya-karya sastra yang isinya tentang *piwulang* adalah *Serat Wulang Putri* yang menceritakan tentang pedoman karakter seorang wanita utama yaitu cinta Tuhan dan ciptaanNya, kemandirian dan tanggung jawab, waspada, teliti dan hati-hati, sabar, berusaha dengan keikhlasan lahir batin, mampu melakukan *tapa brata*.

A. Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan karakter mengemuka kembali setelah beberapa waktu yang lampau santer dibicarakan tentang pendidikan budi pekerti. Para ahli dan akademisi merancang bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut dalam mata pelajaran, dan tujuan pendidikan tercapai. Dalam melaksanakan pembangunan karakter melalui pendidikan, dilakukan restrukturisasi pendidikan moral yang telah berlangsung lama di semua jenjang pendidikan di Indonesia dengan nomenklatur baru Pendidikan Karakter (Zuhdi, 2011: xv).

Pemerintah perlu memasukkan persoalan karakter dalam program pemerintah karena banyaknya persoalan terkait dengan karakter bangsa yang terjadi di negara ini. Sementara itu, penyimpangan karakter tidak hanya terjadi pada rakyat kecil, namun juga terjadi pada para pemimpin. Pemimpin yang seharusnya menjadi panutan dan pengemban amanah rakyat justru pada saat sudah berada di posisi dengan kedudukan yang baik, mereka mengkhianati rakyat. Bentuk pengkhianatan yang dilakukan adalah melakukan korupsi dan berbagai ragam manipulasi serta nepotisme. Fenomena yang terjadi di negara ini terjadi karena lemahnya karakter baik yang dimiliki oleh para pemimpin di pusat maupun di daerah. Karakter sebagai pemimpin sudah tidak muncul lagi karena tertutup oleh nafsu ingin segera hidup mewah. Nilai-nilai kearifan lokal yang dibawa dari keluarganya sudah menipis tergantikan oleh nafsu yang muncul karena adanya lingkungan industrialis.

Karakter suatu bangsa sangat penting untuk kelangsungan dan kehidupan bangsa. Perubahan-perubahan substantif masyarakat bangsa memerlukan telaah kembali tentang moralitasnya. Di tengah-tengah masyarakat yang semakin fragmentif para pembaru

progresif menekankan pentingnya komitmen terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan masyarakat nasional baru (Bellah dalam Zuhdi, 2011: 10).

Selanjutnya karakter menurut Suyanto (2009) adalah suatu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, maupun masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Menurut Suyanto (2009) terdapat karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran atau amanah, serta diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong, serta gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Karakter adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai semua cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki manusia karena hasil dari belajar. Karakter manusia ada pada tataran ide dan mawujud dalam perilaku atau aktivitas berpola. Pendidikan karakter dapat dirujuk dari sastra. Sastra dan kebudayaan sangat dekat karena sastra adalah salah satu unsur kebudayaan. Sastra lahir karena kebutuhan manusia yang ada pada naluri manusia, yaitu adanya naluri akan adanya keindahan. Sastra mempunyai kawasan dan objek berupa karya tulis dan lisan. Istilah sastra menunjuk pada karya manusia yang mempunyai sifat-sifat tertentu. Sementara itu, istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal itu berarti bahwa sastra adalah gejala yang universal. Namun demikian, suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep yang universal pula (Chamamah Soeratno, 2003:9)

B. Sastra Piwulang Salah Satu Sumber Pendidikan Karakter

Adalah sangat sulit untuk mencari definisi sastra yang sesuai dengan semua sastra yang dihasilkan dari semua kawasan, baik itu sastra dunia, nasional, maupun sastra lokal. Kriteria ke"sastra"an yang ada pada masyarakat tidak selalu cocok dengan kriteria ke"sastra"an yang ada pada masyarakat lain. Sebagai contoh dapat dilihat pada kriteria "rekaan" pada masyarakat sastra di dunia Barat yang tidak dapat diterapkan di Arab, India, China (Idema, Plark, Teeuw, dalam Chamamah Soeratno, 2003)

Sementara itu, sastra Jawa adalah semua hasil buah pikiran manusia, yang bersifat berguna atau berfungsi untuk mengajar. Pada karya sastra Jawa modern istilah rekaan bisa sesuai dengan isinya, namun istilah rekaan atau fiksi tidak bisa digunakan untuk mendefinisikan sastra Jawa klasik. Hal itu disebabkan sastra dalam karya sastra Jawa klasik adalah berwujud kearifan lokal, pengetahuan-pengetahuan praktis tentang kehidupan, mistik, sejarah tradisional, ilmu perbintangan, ilmu lam, dan piwulang.

Sastra *wulang* dalam khasanah sastra Jawa menjadi *genre* tersendiri. Karya sastra *wulang* merupakan karya sastra Jawa Baru yang sangat terkenal dalam sejarah sastra

Jawa. Karya sastra *wulang* mengandung pedoman-pedoman hidup yang merupakan pandangan hidup orang Jawa. Disebut karya sastra *wulang* karena sebagian besar karya sastra tersebut ditulis dengan menggunakan judul *wulang* atau *niti*. Di antara sejumlah karya sastra yang berjenis *niti* dan *wulang* adalah *Serat Niti Sastra*, *Serat Niti Sruti*, *Serat Wulang Putra*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Niti Mani*, *Serat Wulang Reh*, dan masih banyak yang lainnya.

Serat-serat *wulang* tersebut mengandung ajaran moral yang merupakan rujukan pendidikan karakter. Menurut latar belakang penciptannya, serat-serat *wulang* tersebut sengaja ditulis dalam rangka pendidikan masyarakat. Raja sebagai penguasa dan pemimpin rakyat pada waktu itu merasa harus melakukan *memayu hayuning bawana*, yaitu menciptakan ketertiban dan ketenteraman dunia dengan menjaga tertib kosmos dan alam. Untuk itu, raja memerintahkan penulis keraton untuk menuliskan *piwulang-piwulang* yang harus dipatuhi rakyat agar terjadi ketertiban sosial masyarakat, terjadi harmoni dalam hubungan manusia, sehingga persoalan-persoalan sosial dapat diselesaikan.

Di antara karya-karya *piwulang* tersebut terdapat salah satu *serat piwulang* yang sangat terkenal, yaitu *Serat Wulang Putri*. *Serat* tersebut merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh Ingkang Sinuhun Pakubuwana IX dan ditulis oleh Nyai Tumenggung Adisara. *Serat* tersebut berupa manuskrip sebagai objek filologi maka pembicaraan terkait *serat* tersebut melalui studi untuk mengungkap kejelasan naskah dan teks yang dianalisis. *Serat* tersebut merupakan naskah jamak. Setelah dilakukan inventarisasi naskah melalui studi katalog dan pengecekan langsung ke tempat-tempat penyimpanan naskah, ditemukan 4 naskah *Serat Wulang Putri* yang serumpun. Naskah tersebut tiga di antaranya disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan satu naskah disimpan di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta. Judul dan kode koleksi naskah yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yaitu 1) *Wulang Putri* dengan kode koleksi PB A. 59 Rol 113 no. 6. 2) *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2, dan 3) *Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 172 Rol 107 no. 1. Naskah yang disimpan di Perpustakaan Pakualaman adalah *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi 54170.

Sumber data berupa *Serat Wulang Putri* yang dianalisis dalam tulisan ini adalah *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2. Naskah itu dipilih sebagai sumber data penelitian karena beberapa alasan, yaitu 1) tulisan naskah *Serat Wulang Putri* dengan kode koleksi SK 20 Rol 111 no. 2 lebih jelas dibanding naskah lain, sehingga dimungkinkan lebih mudah dalam transliterasi teks. 2) Kondisi jilidan naskah lebih kuat jika di banding dengan naskah lain. 3) Tiap lembar naskah ini masih utuh, sedangkan naskah lain beberapa halaman sudah merapuh/rusak dan ada sebagian teks yang hilang.

Untuk menganalisis teks selanjutnya dilakukan transliterasi dan terjemahan teks terbatas pada *Serat Wulang Putri*. Setelah dilakukan transliterasi dan terjemahan teks *Serat Wulang Putri*, maka analisis dilakukan terkait pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah tersebut. Selanjutnya, ditemukan pendidikan karakter yang terdapat dalam *Serat Wulang Putri*, yaitu sebagai berikut.

1. Cinta Tuhan dan Segenap CiptaanNya

Dalam *Serat Wulang Putri* terdapat ajaran yang menyebutkan agar seseorang memiliki rasa cinta kepada ciptaan Tuhan dan segenap ciptaanNya. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut ini.

Wasita mring putraningsun/ gandrunga sira ningali/ lalakon kang molah saka/ kaki kinira Hyang Widi/ muga putrining naréndra/ pra waya nalongsèng Widi/ (Serat Wulang Putri b. 9-10)

Supaya wasipta hayu/ yuwanèng manuku manis/ ywa ngênês dulu kahanan/ lalakon dunya puniki/ mung kudu sumanggêng karya/ karsa karsaning Hyang Widi/

Terjemahan:

Nasehat terhadap anak-anakku/ Senanglah engkau mengetahui/ Kejadian yang berasal dari/ Engkau kira dari Tuhan/ Semoga anak Raja/ Pasrah terhadap takdir Tuhan/

Agar dapat selamat/ Selamat menemui kenikmatan/ Jangan sedih melihat kehidupan/ Kejadian di dunia ini/ Hanya harus mengikuti/ Mau seperti yang diinginkan Tuhan/

Petikan tersebut menyiratkan bahwa semua kejadian berasal dari Tuhan. Oleh karena itu manusia harus pasrah terhadap takdir Tuhan. Piwulang dalam teks tersebut menyerukan agar manusia cinta Tuhan. Dengan meletakkan cinta kepada Tuhan maka hidup terasa menjadi nikmat dan manusia juga akan mencintai ciptaan Tuhan.

2. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Serat Wulang Putri tulisan Nyai Tumenggung Adisara ini dimungkinkan merupakan serat yang idenya merupakan ide dari Paku Buwana IX. Dalam teks dituliskan ajaran agar manusia hidup dapat mandiri seperti yang dilakukan oleh Paku Buwana IX ketika permaisuri wafat dengan meninggalkan putra dan putrinya. Pesan tersebut terdapat pada kutipan teks berikut ini:

Tumimbula rêningsun garwa padêmi/ tégatêmên sira/ aninggal rakaniraji/ tujuné manira bisa

Amana murnyandhak kalam gandrung nganggit/ kata wasit kama/ tumrap mring putrèngsun putri/ dhuh nggêr para putriningwang (Serat Wulang Putri, b. 24-25)

Terjemahan:

Muncullah dalam anganku tentang istriku/ tega sekali engkau/ meninggalkan suamimu sendirian/ untunglah aku bisa

Lalu mengambil alat untuk menulis/ untuk menggantikan rindu yang mendalam/ tulisan untuk anak-anak perempuan/ dhuh anakku-anak perempuan

Dalam teks tersebut tersirat pesan agar tidak menjadi lemah atau patah semangat ketika ditinggal orang yang dicintai, gunakan waktu untuk mengisi kegiatan yang positif.

3. Waspada, Teliti dan Hati hati

Waspada, teliti dan hati hati merupakan karakter yang dituntut dari seorang putri. Dengan ketelitian maka segala sesuatu bisa dipertimbangkan dengan masak-masak. Segala sesuatu yang dilakukan dengan terburu-buru akan menyebabkan hasil tidak maksimal dan banyak kekurangannya. Dalam pikiran orang yang selalu terburu buru adalah untuk menyingkat waktu. Sesungguhnya hal itu justru boros waktu, disebabkan bila hasilnya tidak baik maka pekerjaan akan diulangi lagi. Adapun karakter teliti yang dimaksud dalam teks *Wulang Putri* adalah sebagai berikut:

Nini putri putraningsun/ marmanira sira sami/ krêjêting duga watara, rasakna dipunsatiti, tata kang têrang, pangroncènirèng pamikir/ kèkêrèn aywa kêsusu (Wulang Putri, 5-6)

Terjemahan:

Wahai putri anaku/ semua sebab darimu/ semua hal terkait dengan perkiraan/ pikirlah dengan teliti/ ditata dan diteliti dengan jelas/ dalam berbagai susunan pemikiran/ periksalah jangan terburu buru

Karakter waspada, teliti dan hati-hati merupakan karakter yang bervariasi dengan kejujuran. Orang yang mempunyai karakter waspada, teliti dan hati hati maka orang tersebut cenderung sangat mempetimbangkan baik buruk, sehingga muncul watak jujur. Untuk itu karakter tersebut bisa dimasukkan dalam varian karakter kejujuran seperti yang disampaikan oleh Suyanto (2009).

4. Sabar

Karakter sabar merupakan karakter yang banyak disinggung dalam teks-teks *piwulang* Jawa. Karakter sabar menjadi kunci terciptanya keharmonian hubungan antar manusia. Dengan sabar maka semua akan berjalan alamiah tidak bersifat instan atau *nggege mangsa* atau membuat semua serba cepat dengan. Memotong proses. Kesabaran, dalam masyarakat Jawa merupakan hal yang paling utama yang harus dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu dalam masyarakat Jawa dikenal ungkapan tradisional *sabar subur* artinya orang yang mempunyai karakter sabar maka hidupnya akan tenang dan nyaman. Dalam teks *Wulang Putri* karakter sabar tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini:

Dihadining putri prabu/ utamèng tyas kang pinusthi/ têngésé utama sabar/ mring ponca bayaning ngati/ tinampan sukur lan lila/ lègawèng tyas nursing budi (Wulang Putri, 15)

Terjemahan:

Dijadikannya seorang putri raja/ keutamaan dalam hati yang sudah ditakdirkan/ yang utama adalah kesabaran/ terhadap berbagai godaan hati/ diterima dengan rasa sukur dan ikhlas/ keikhlasan dalam hati sampai dengan pikiran.

Berdasarkan cuplikan tersebut tampak bahwa sabar merupakan kunci utama dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam menghadapi persoalan hidup perlu keikhlasan dan rasa syukur atas kenikmatan yang telah diterimanya.

5. Berusaha dengan Keikhlasan Lahir Batin

Karakter orang agar mempunyai kekuatan untuk berusaha dengan keikhlasan lahir batin menjadi hal yang penting. Dalam *Wulang Putri* disampaikan bahwa ketika manusia dicoba oleh Allah SWT maka tidak boleh tenggelam⁴ apapun harus berusaha. Semua yang terjadi diteima dengan tulus dan ikhlas. Berikut ini cuplikan teks *Wulang Putri* yang mengandung karakter tersebut:

Sumurupa ing laku kawan prêkawis/ dhihin yèn kataman/ budi têtên lan narima.

Kang kapindho dhuh anggèr lakuning ati/ yèn kêtaman rundhah, lêngawa lila dèn kèsthi, kaping tri lakuning jiwa (Wulang Putri, 26-27)

Terjemahan:

Mengetahuilah terhadap perjalanan empat perkara/ yang pertama jika terkena/ dalam coba harus berusaha/ budi yang rajin dan ikhlas

Yang kedua anakku/ perjalanan hati/ jika menyandang kesedihan/ diusahakan ikhlas lahir batin/ ketiga perjalanan jiwa.

Karakter seperti yang dikemukakan di atas bisa dimasukkan pada varian karakter percaya diri dan pekerja keras (Suyanto, 2009).

6. Mampu melakukan Tapa Brata

Serat Wulang Putri adalah sebuah karya yang berisi ajaran untuk anak perempuan. Terdapat *laku* yang harus dilakukan oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan agar menjadi seorang yang dihormati oleh sesama dan berhasil dalam memangku jabatannya. Penulis menginterpretasikan seorang putri raja adalah seorang yang mempunyai kedudukan tinggi. Putri tersebut menjadi putri yang utama bila mampu melakukan *laku* yang disebut sebagai *tapa brata*. Jadi pembentukan karakter seorang wanita yang menjadi wanita panutan tidak dengan sendirinya tanpa usaha dan prihatin.

Selanjutnya di bawah ini kutipan teks yang mengandung makna tersebut di atas:

Pinangkat putrining prabu/ kang widagda utama/ déné sadayèku nini/ kocap ngarsa linakon mawa sarana

Tapa brata puja mantra/ déné kang dipunwastan/ iya ninitapa brata/ limang prakara sayêkti/ jugaa ngingirangi/ ing bukti sarananipun/ narima nadyan nyêgah/ dhahar mênawa sirèku/ tan narima apa ing saananira

Iku sayêktiné gagar ping kalih nyunyuda guling

.....kang kaping tiga/ angawisana sanggami/ srana lila ing ngati

.....Kang kaping pat sira nini/ ampêta pangandika.....

Ping lima sira ngilangna/ duka cipta srana sangking/ cahyaning locananira (Serat Wulang Putri, b. 56-61)

Terjemahan

Diangkat sebagai putri seorang raja/ yang pandai dan utama/ sedangkan semua itu nini/ harus dengan sarana

Tapa brata memuja dengan mantra (berdoa)/ adapun yang dinamakan/ tapa brata/ yaitu lima perkara/ bisalah mengurangi/ dalam makan/ narima walaupun mencegah/ makan kalau engkau/ tak mau *narima* apa adanya

Itu sebenarnya gagal/ kedua kurangi tidur

.....ketiga jangan terlalu kerap melakukan sanggama/ semuanya harus ikhlas di dalam hati

..... Yang keempat engkau nini/ menahanlah berbicara

.....Yang kelima engkau/ hilangkanlah perasaan marah yang kelihatan dari cahaya matamu.....

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa karakter seorang putri raja atau wanita yang mempunyai kedudukan di masyarakat harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, dimana hal itu perlu dilakukan dengan olah tapa brata. Adapun laku pertama yang harus dikerjakan adalah mengurangi makan dan bila memang harus makan maka tidak boleh makan dengan mengada ada. Mengurangi makan dalam hal ini adalah berpuasa. Ketika harus berbuka puasa atau tidak sedang menjalankan puasa maka makan harus dengan cara tidak mengada ada atau seadanya saja. Sikap untuk tidak mengada-adakan makanan tersebut disebut dengan sikap *narima*. Selanjutnya karakter mau melakukan prihatin dan bersikap narima ini menjadi karakter wanita yang disarankan dari *Serat Wulang Putri*.

Laku kedua mau berprihati dengan melakukan berjaga diwaktu malam, sehingga masa tidur menjadi tidak banyak. Prihatin di sini bisa dimaknai dengan melakukan sholat malam, wirid, dan beribadah lain pada malam hari agar tidak tidur sepanjang malam. Ketiga cegahlah sanggama yang dilakukan secara terus menerus. Selanjutnya karakter yang keempat adalah agar para putri mampu menahan pembicaraan yang terlalu panjang

dan bersifat tidak penting. Sebagian para perempuan biasanya merasa sangat senang melakukan pembicaraan atau mengobrol dengan sesama perempuan tentang hal yang tidak perlu. Hal ini dimungkinkan menimbulkan hal-hal negatif berupa saling menjatuhkan. Atau tanpa sadar telah menyakiti hati orang lain karena telah mengadu domba dengan pihak lain.

Karakter tersebut bisa dimasukkan dalam kelompok karakter baik budi dan rendah hati (Suyanto, 2009).

Demikian karakter yang diharapkan ada pada para putri. Karakter-karakter tersebut menjadi contoh *piwulang* yang seharusnya dilakukan oleh para putri agar menjadi seorang insan yang bisa sukses dalam hidup bermasyarakat dan seorang putri yang berbudi luhur sehingga disebut sebagai wanita utama.

Ajaran *piwulang* untuk para putri tersebut dapat menjadi sumber rujukan bagi pendidik karakter dewasa ini karena ajaran untuk menjadi wanita utama masih sangat relevan untuk kehidupan sekarang ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pokok-pokok persoalan yang dibahas dalam tulisan ini maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter perlu mengadopsi dan merujuk pada budaya dan sastra Jawa terutama sastra *wulang*. Rujukan pendidikan karakter tidak perlu dirumuskan dengan abstrak, seperti selama ini banyak dikemukakan para ahli dan bersifat teoritis. Sementara itu sastra Jawa khususnya sastra *wulang* mempunyai banyak sekali pedoman karakter. Pedoman karakter tersebut bersifat universal.¹

Daftar Pustaka

- Chamamah Soeratno, Siti. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita SK.20.Rol 11 no. 2. *Serat Wulang Putri*
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*.
<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>
- Zuhdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press